

Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali dan Emile Durkheim serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

Muhammad Farid Wajdi
STAI Fatahillah Serpong

Siti Soliyah
STAI Fatahillah Serpong
Korespondensi penulis: sitisoliyah946@gmail.com

Alamat: Jl. Raya Puspiptek No. 135 Serpong Kota Tangerang Selatan, Banten

Abstract. *This study aims to analyze the views of Imam Al Ghazali and Emile Durkheim on moral education and its relevance to Islamic education. The type of research uses a qualitative approach by conducting a literature review of the works of Imam Ghazali and Emile Durkheim related to moral education and other general references. The results show that moral education according to Imam Al Ghazali and Emile Durkheim has a strong relevance to Islamic education. Imam Al Ghazali's approach helps shape the moral character of individual Muslims through understanding ethical and spiritual values in Islam. While Emile Durkheim's approach helps build collective consciousness and solidarity in Muslim society. The implication of this study is that the concepts of moral education of Al Ghazali and Emile Durkheim can be applied in the context of Islamic education to enhance the formation of character and moral values of individual Muslims. Recommendations are given for the development of moral education in the context of Islamic education, including methods and strategies that can be used to integrate Islamic values in moral education and build the character of noble Muslim individuals.*

Keywords: *moral education, Imam Al Ghazali, Emile Durkheim, Islamic education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan imam Al Ghazali dan Emile Durkheim tentang pendidikan moral serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan tinjauan literatur terhadap karya-karya Imam Ghazali dan Emile Durkheim yang berkaitan dengan pendidikan moral serta referensi umum lainnya. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan moral menurut imam Al Ghazali dan Emile Durkheim memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan Islam. Pendekatan imam Al Ghazali membantu membentuk karakter moral individu Muslim melalui pemahaman nilai-nilai etika dan spiritual dalam Islam. Sementara pendekatan Emile Durkheim membantu membangun kesadaran kolektif dan solidaritas dalam masyarakat Muslim. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa konsep-konsep pendidikan moral Al Ghazali dan Emile Durkheim dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam untuk meningkatkan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral individu Muslim. Rekomendasi diberikan untuk pengembangan pendidikan moral dalam konteks pendidikan Islam, termasuk metode dan strategi yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan moral dan membangun karakter individu Muslim yang berakhlak mulia.

Kata kunci: pendidikan moral, Imam Al Ghazali, Emile Durkheim, pendidikan Islam.

LATAR BELAKANG

Pendidikan moral merupakan aspek penting dalam pendidikan yang melibatkan pembentukan karakter dan moralitas individu (Nurul Zuhriah, 2015). Imam al-Ghozali merupakan seorang ulama dan filsuf Muslim terkenal, memberikan kontribusi penting dalam pemikiran pendidikan moral dengan mengakarinya pada ajaran agama Islam.

Dalam pandangannya, pendidikan moral berperan dalam membentuk akhlak yang baik dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori pendidikan moral Emile

Durkheim, seorang sosiolog Prancis, juga memberikan perspektif yang berharga terkait pentingnya pendidikan moral dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun nilai-nilai bersama dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap konsep pendidikan moral menurut Imam Ghazali dan Emile Durkheim memiliki relevansi yang signifikan. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekedar pemindahan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan moralitas individu Muslim.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep pendidikan moral yang berakar pada ajaran agama Islam dan memperkuat solidaritas sosial dapat menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter dan moralitas individu Muslim.

Pendidikan moral menurut Imam Ghazali menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang baik dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan moral menurutnya mencakup nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman dalam berperilaku, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kerja keras (Abu Muhammad Iqbal, 2013).

Dengan memahami konsep ini, pendidikan Islam dapat merancang program pendidikan yang holistik dan berintegrasi yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pendidikan moral Emile Durkheim menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun nilai-nilai bersama dalam masyarakat. Konsep ini juga relevan dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara individu Muslim dalam masyarakat (Emile Durkheim, 1990).

Pendidikan Islam dapat mengadopsi perspektif ini untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, saling menghormati, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan moral menurut Imam Ghazali dan Emile Durkheim memiliki fokus yang serupa, yaitu pembentukan karakter dan moralitas individu. Keduanya mengakui pentingnya nilai-nilai moral dalam membentuk perilaku yang baik dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap konsep-konsep ini dapat memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berfokus pada pembentukan karakter dan moralitas individu Muslim.

Pendidikan Islam dapat mengadopsi pendekatan ini untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki integritas moral dan mampu menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan

sehari-hari (Agung Wahyu Utomo, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, konsep-konsep seperti adab, akhlak, moral, dan etika memiliki peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang memiliki integritas moral dan mampu menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syarkawi, 2019).

Perbedaan antara pemahaman Imam Ghozali dan Emile Durkheim terkait konsep-konsep tersebut dapat dilihat dari sudut pandang, fokus, dan penekanan yang mereka berikan. Imam Ghozali lebih menekankan pada aspek agama dan moralitas individual dalam pendidikan moral, sementara Emile Durkheim lebih menekankan pada aspek sosial dan solidaritas dalam pendidikan moral. Selain itu, Emile juga menekankan bahwa moralitas dan nilai-nilai bersama tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat.

Relevansi konsep pendidikan moral menurut Imam Ghozali dan Emile Durkheim terhadap pendidikan Islam terletak pada fokusnya pada pembentukan karakter dan moralitas individu Muslim. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk individu Muslim yang memiliki akhlak yang baik, kesadaran moral yang tinggi, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Ika, dkk, 2023).

Pandangan Imam Ghozali dan Emile Durkheim tak hanya terpaut oleh relevansi yang sudah dijabarkan sebelumnya. Dalam pandangan kedua tokoh ini, selain adanya relevansi maupun kontribusi dalam pendidikan Islam, juga terdapat perbedaan pemahaman dari seorang ulama dan filsuf Muslim terkenal dengan seorang sosiolog Prancis.

Dalam pandangan Imam Ghozali memahami pendidikan moral sebagai proses pembentukan akhlak yang baik dan kesadaran moral yang berakar pada ajaran agama Islam. Bagi Imam Ghozali, pendidikan moral harus didasarkan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Emile Durkheim memahami pendidikan moral sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun nilai-nilai bersama dalam masyarakat. Bagi Durkheim, pendidikan moral berperan dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara individu dalam masyarakat (Rakhmat Hidayat, 2014).

Perbedaan dalam pemahaman pendidikan moral antara Imam Ghozali dan Emile Durkheim menunjukkan perbedaan dalam fokus dan pendekatan mereka. Imam Ghozali lebih menekankan pada aspek agama dan moralitas individual, sementara Durkheim lebih menekankan pada aspek sosial dan solidaritas dalam pendidikan moral.

Perbedaan pemahaman pendidikan moral antara Imam Ghazali dan Emile Durkheim juga dapat menimbulkan masalah dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek agama, moralitas individual dan solidaritas sosial.

Selain itu, masalah terkait pendidikan moral menurut kedua tokoh ini adalah tantangan dalam menilai dan mengukur perkembangan moral individu. Bagaimana mengukur dan mengevaluasi perkembangan moral yang kompleks dan subjektif menjadi tantangan yang perlu diatasi. Fokus perbedaan dalam pandangan kedua tokoh tersebut terkait pendidikan moral terletak pada aspek yang menjadi pusat perhatian dalam pemahaman dan implementasi pendidikan moral.

Imam Ghazali lebih menekankan pada aspek agama dan moralitas individual dalam pendidikan moral. Fokus utamanya adalah membentuk akhlak yang baik dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Imam Ghazali, pendidikan moral harus didasarkan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Ia menganggap bahwa pendidikan moral yang kuat dan efektif akan mendorong individu untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan mereka (Fadlullah, *et.al*, 2023).

Emile Durkheim lebih menekankan pada aspek sosial dan solidaritas dalam pendidikan moral. Fokus utamanya adalah membangun nilai-nilai bersama dalam masyarakat. Durkheim percaya bahwa pendidikan moral berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara individu dalam masyarakat. Menurutnya, pendidikan moral harus melibatkan pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral yang diakui dalam masyarakat.

Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu pembentukan karakter dan moralitas individu, perbedaan fokus ini memberikan variasi dalam perspektif dan pendekatan dalam pendidikan moral yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan pendidikan moral yang komprehensif.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait Pendidikan Moral Menurut Imam Ghazali dan Emile Durkheim serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library reseach* atau

studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya (Mestika Zed, 2008).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi). penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks (Saifuddin Azwar, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Persamaan Dan Perbedaan Pemikiran Al-Ghazali Dan Emile Durkheim Tentang Pendidikan Moral

a. Konsep dan Hakikat Pendidikan Moral

Pandangan al-Ghazali dalam konsep pendidikan moral lebih ditekankan pada aspek kejiwaan. Karena sejak awal konsep moral al-Ghazali ialah jiwa yang membentuk perbuatan-perbuatan manusia tanpa pertimbangan yang kemudian nantinya akan memunculkan manusia yang berkepribadian sempurna dengan hikmah, keberanian, kesederhanaan, dan keseimbangan di dalam dirinya dengan harapan memperoleh keridhaan Allah Swt (Muhammad Abdul Quasem, 2012).

Berbeda dengan Durkheim yang bercorak sosial, ia memandang moral sebagai sebuah fakta sosial yang kehadirannya jelas di tengah-tengah masyarakat. Fakta sosial ini mempunyai independensi yang lebih besar dan objektif dibandingkan tindakan-tindakan individu yang nantinya terdapat kaidah-kaidah dalam bertindak seperti kedisiplinan, keterikatan dalam kelompok, dan otonomi.

Oleh karena itu pendidikan moral dalam pandangan Durkheim mengarah pada aspek sosial, dimana pendidikan bukan hanya bertugas mengembangkan seorang individu sesuai kodratnya, atau hanya menyingkapkan segala kemampuan tersembunyi pada individu yang mengganggu penampakkannya. Pendidikan sendiri menurut Durkheim sebagai sarana sosial dalam mencapai tujuan sosial, sarana dengan mana suatu masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya.

Perbedaan hakikat dari pendidikan moral al-Ghazali dan Durkheim tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh posisi dimana mereka berangkat dalam mengembangkan pendidikan moral dengan kondisi sosial politik masyarakat pada zaman yang berbeda.

Al-Ghazali, sebagai seorang sufi dan menekuni filsafat mengorientasikan pemikiran pendidikannya pada hakekat manusia dengan segala yang ada di dalamnya. sehingga arah pendidikan moralnya lebih berbasiskan teologi. moral manusia berpangkal dari dirinya sendiri dan pendidikan moral merupakan tuntunan mistik pada jiwa untuk selalu berusaha mencari kehidupan akhirat.

Sementara Emile Durkheim berangkat dari seorang sosiolog yang melakukan penyelidikan terhadap persoalan moral yang dihadapi bangsanya. Ia tumbuh di tengah kondisi masyarakat Perancis yang kacau akibat kegagalan revolusi Perancis. Kegagalan tersebut berimbas dalam nilai-nilai moral dalam masyarakat Perancis. Saat itu masyarakat Perancis mengalami anomie (keadaan tanpa acuan moral). Nilai-nilai moral untuk membela bangsa dan tujuan sosial semakin pudar. Sehingga memunculkan pandangan Durkheim bahwa pendidikan moral melalui lembaga-lembaga pendidikan di Perancis harus memberikan kontribusi positif dalam menata masyarakat dan bangsanya.

b. Tujuan Pendidikan Moral Imam Al-Ghozali dan Emil Durkheim

Dalam pandangan al-Ghazali tujuan dari setiap perbuatan moral adalah kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama dan kesempurnaan diri. Kebahagiaan menurut Al-Ghazali terbagi menjadi dua macam, yakni kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi. Menurutnya kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan yang utama sedangkan kebahagiaan duniawi hanyalah metamorfosis.

Orientasi dan tujuan pendidikan moral al-Ghazali mengkrystal pada upaya terbentuknya insan kamil menuju pendekatan diri kepada Allah. karena pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai hamba Allah. Namun, disisi lain pendidikan moral al-Ghazali juga tidak melupakan kehidupan dunia sama sekali sebagai sarana kehidupan di akhirat. Kehidupan dunia adalah sisi lain dari peran manusia dalam proses pendekatan diri kepada Allah (Ajat Sudrajat).

Pandangan ini berdiri atas prinsip karena manusia juga diciptakan sebagai khalifah Allah yang bertanggung jawab atas lestari dan harmonisnya alam. Namun ternyata dalam konsep pendidikan moralnya, al-Ghazali tidak mengulas lebih lanjut tentang sisi-sisi pembentukan moral anak didik terhadap masyarakat. Artinya bahwa pendidikan moral al-Ghazali lebih menitik beratkan pada pembentukan moral secara individual.

Berbeda dengan tujuan pendidikan moral Durkheim yang menitikberatkan pada aspek sosial dengan terbentuknya masyarakat yang harmonis dan terciptanya struktur-

struktur sosial yang baik dalam masyarakat. melalui munculnya kesadaran kolektif sehingga tercipta ekuilibrium sosial dalam masyarakat (Ika, Amiroh, Enden Ahyadi, 2021).

Menurutnya individu yang baik adalah individu yang mematuhi kaidah. dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta mampu bertindak demi tujuan bersama dan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam pendidikan moral Emile Durkheim. kepribadian anak didik dalam rangka penanaman sifat-sifat baik bagi dirinya dan dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan diri kurang begitu tergarap dengan baik.

Dari perbedaan diatas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan moral Al-Ghazali lebih komprehensif yakni memuat tugas manusia baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah. menghargai sisi-sisi kemanusiaan dari individu sebagai bagian dari proses individuasi. Adapun tujuan pendidikan moral Emile Durkheim lebih bercorak humanisme- antroposentris yang mengarah kepada tujuan sosial atau kepentingan kehidupan bersama.

c. **Sumber Pendidikan Moral**

Dalam pembahasan sebelumnya sangat jelas bahwa baik al-Ghazali maupun Emile Durkheim mengakui adanya otoritas moral tertinggi dalam kehidupan manusia. Otoritas moral tersebut dipahami sebagai sesuatu yang menyimpan pengaruh kuat dengan memaksakan semua kekuatan moral yang berada diatas individu. Namun demikian sumber yang menjadi otoritas moral antara kedua tokoh tersebut sangat berbeda.

Bagi al-Ghazali otoritas moral tersebut ialah wahyu yang menjadi semacam hukum yang valid tidak terbantahkan. Baginya rasio manusia tidak bisa dianggap sebagai fondasi moral karena khawatir membawa penolakan terhadap kemahakuasaan Tuhan dan akan sia-sia.

Dengan mengatakan hal ini. al-Ghazali mengabaikan aspek penting dalam wacana moral bahwa subyek atau pelaku tindakan moral adalah manusia. Penolakan terhadap fungsi rasio. dengan bersandarkan wahyu dan anugerah Tuhan untuk mengetahui tindakan moral yang sesungguhnya dan menawarkan suatu metode baru melalui bimbingan syaikh secara ketat. Pandangan al-Ghazali yang demikian memunculkan apa yang disebut etika religius.

Sedangkan Emile Durkheim menyebutkan bahwa pemilik otoritas moral adalah masyarakat dengan catatan masyarakat dipahami sebagai kesadaran kolektif yang baik

dan diinginkan oleh individu dalam membentuk otoritas moral. sehingga memmanifestasikan dirinya dalam aturan-aturan imperatif bagi individu. Durkheim menunjukkan masyarakat sebagai unsur pengganti agama sebab ia merupakan makhluk moral yang betul-betul berakar dari realitas empiris yang dapat disentuh melalui penginderaan dan rasio. sementara baginya Tuhan tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan manusia.

Moralitas yang dibangun Durkheim ini dengan demikian adalah moralitas sekuler dengan menolak agama sebagai sumber otoritas moral. Durkheim menganggap sumber moralitas haruslah fakta sosial yang dapat dikaji dan diamati secara empiris dengan mengedepankan fungsi rasio manusia.

Dengan demikian terdapat perbedaan yang mendasar antara Al-Ghazali dan Emile Durkheim dimana Al-Ghazali membangun moralitasnya berlandaskan wahyu sehingga bercorak etika religius. sementara Durkheim menolak landasan moral dari agama. Sumber pendidikan moralnya adalah masyarakat dengan berlandaskan rasio dan fakta sosial dalam masyarakat sehingga bercorak rasional. ilmiah dan sekuler.

d. Metode Pendidikan Moral

Persamaannya kecenderungan al-Ghazali dan Emile Durkheim diatas berimplikasi pada penerapan yang hampir sama dalam metode pembelajaran yang dibangunnya. Karena bersifat *teacher centered* maka metode pendidikan moral mereka lebih menekankan peran sentral guru dan membebaskan metode yang akan dipakai seperti: metode pembiasaan. metode keteladanan. disiplin. dan lain sebagainya.

Namun yang berbeda dimana sebagai seorang sufi al-Ghazali juga menggunakan metode-metode tersebut dengan jalan *tazkiyah an-nafs*, *mujahadah* dan *riyadhah* untuk merubah akhlak seseorang tentunya dengan melalui bimbingan yang ketat dari syaikh.

Sedangkan Durkheim lebih mengandalkan lembaga sekolah sebagai lingkungan dalam membentuk moralitas peserta didik melalui aturan-aturan yang disepakati bersama. dengan begitu maka Durkheim menggunakan metode penerapan hukuman dan ganjaran sebagai bentuk kedisiplinan dalam keterikatan kelompok (Amin Abdullah, 2010).

Demikianlah jelas persamaan dan perbedaan yang dapat ditemukan antara pandangan al-Ghazali dan Durkheim tentang pendidikan moral. Keduanya sangat memperhatikan perkembangan moral manusia. meski berbeda latar belakang dalam memandang dari mana asal moral tersebut tapi keduanya memilih pendidikan sebagai jalan dalam menanamkan moral sehingga memunculkan ide-ide pendidikan moral yang

dapat dimanfaatkan dalam pendidikan saat ini. Agar lebih jelas berikut akan ditampilkan tabel perbedaan dan persamaan pemikiran pendidikan moral al-Ghazali dan Emile Durkheim.

Aspek	Al-Ghazali	Emile Durkheim
Konsep dan hakikat pendidikan moral	Penyucian jiwa	Fakta sosial atau masyarakat
Tujuan pendidikan moral	Kebahagiaan dunia dan akhirat	Harmonisasi sosial
Sumber pendidikan moral	wahyu	Rasio dan masyarakat
Metode pendidikan moral	<i>Tazkiyatun nafs. mujahadah. riyadhah</i>	<i>Reward and punishment</i>

2. Relevansi Pendidikan Moral terhadap Pendidikan Islam

a. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan.

Adapun pendidikan moral merupakan pengembangan nilai-nilai atau tata cara untuk mewujudkan titik optimal moral sehingga dapat bersifat dengan baik dan membedakan perbuatan baik dan buruk sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Moral sangat penting karena merupakan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri bukan karena paksaan dari luar, moral merupakan rasa tanggung jawab atas tindakan, dan moral itu mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Pendidikan moral bertujuan agar dapat membentuk individu yang bermoral yang tidak hanya tampak dari tingkah lakunya tetapi juga alasan bermoral tersebut muncul dalam dirinya. Pendidikan moral sangat penting dan diperlukan agar setiap individu menyadari pentingnya nilai-nilai moral karena nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan bersikap baik sebagai individu maupun dalam masyarakat (Syaiful Sagala, 2013).

b. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah program yang terencana dalam menyiapkan individu agar dapat mengenal. memahami. menghayati. dan mengimani ajaran agama

Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama yang lain dalam hubungan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa (Abuddin Nata, 2016).

Pendidikan Islam juga merupakan suatu pendidikan yang melatih individu sehingga di dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi dengan nilai spiritual dan semangat sadar akan nilai etis Islam (Ika, dkk, 2023). Individu dilatih mentalnya menjadi disiplin sehingga ingin mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau material saja melainkan untuk berkembang menjadi makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual. moral untuk keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia. Tujuan pendidikan Islam antara lain:

- 1) Tujuan pendidikan jasmani, mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah melalui keterampilan fisik yang mampu mengolah, mengatur dan mengeksplorasi sumber daya alam.
- 2) Tujuan pendidikan ruhani, untuk meningkatkan iman dan kekuatan jiwa sehingga mampu menunjukkan dirinya untuk taat dan patuh kepada perintah Allah dan melaksanakan moralitas islami yang diteladankan oleh Nabi Muhammad saw. dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Islam.
- 3) Tujuan pendidikan akal, mengarahkan kepada perkembangan intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan mencermati dan menelaah tanda-tanda kekuasaan-Nya dan menemukan pesan ayat-Nya sehingga dapat meningkatkan keimanan.
- 4) Tujuan pendidikan sosial, pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial.

Adapun pandangan Imam Ghazali dan Emil Durkheim tentang relevansi pendidikan moral terhadap pendidikan Islam memiliki perspektif yang berbeda. Imam Ghazali, seorang cendekiawan Muslim terkenal, menganggap pendidikan moral sebagai bagian integral dari pendidikan Islam. Ghazali berpendapat bahwa pendidikan moral dalam Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, menjaga hubungan yang baik dengan sesama, dan berperilaku dengan sopan santun serta menghormati hak-hak orang lain. Bagi Ghazali, pendidikan moral adalah sarana untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral dalam Islam.

Di sisi lain, Emil Durkheim, seorang sosiolog terkenal melihat pendidikan moral sebagai bagian penting dari pendidikan umum yang berlaku bagi semua individu dalam

masyarakat. Baginya, pendidikan moral bertujuan untuk membentuk solidaritas sosial dan memperkuat nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa pendidikan moral membantu individu untuk memahami dan menginternalisasi norma dan nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial. Bagi Durkheim, pendidikan moral adalah sarana untuk membangun kesatuan dan kebersamaan dalam masyarakat.

Meskipun pandangan Imam Ghazali dan Emil Durkheim memiliki perbedaan dalam konteks pendidikan moral, keduanya setuju bahwa pendidikan moral memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan Islam. Baik itu dalam konteks pembentukan karakter Muslim yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama, maupun dalam konteks membangun solidaritas sosial dan memperkuat nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pemikiran al-Ghazali dan Emile Durkheim tentang pendidikan moral:

- a. Persamaan: keduanya mengakui pentingnya pendidikan moral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Al-Ghazali dan Emile sama-sama menekankan nilai-nilai moral sebagai landasan penting dalam pendidikan.
- b. Perbedaan: Al-Ghazali, sebagai seorang sarjana Muslim menekankan pentingnya pendidikan moral yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Ia menekankan pentingnya pemahaman dan praktik nilai-nilai moral dalam konteks Islam. Sementara itu, Emile sebagai seorang sosiolog melihat pendidikan moral sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial dan mempertahankan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat. Ia lebih menekankan pada nilai-nilai sosial dan moral yang diterima secara luas.

Tujuan pendidikan moral menurut Al-Ghazali kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan Emil Durkheim harmonisasi sosial. Metode pendidikan moral. Al-Ghazali menekankan pada tazkiyatun nafs, mujahadah dan riyadhoh, sedangkan Emil Durkheim pada reward dan punishment. Sumber pendidikan moral. Al-Ghazali merujuk pada wahyu, sedangkan Emil Durkheim pada rasio dan masyarakat.

2. Relevansi pendidikan moral terhadap pendidikan Islam

- a. Pendidikan moral memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam karena Islam memiliki ajaran yang kaya mengenai nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan moral

dalam konteks Islam membantu individu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Islam.

- b. Pendidikan moral dalam konteks Islam juga membantu membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan keadilan, pendidikan moral dalam Islam berperan dalam membentuk individu yang berperilaku baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.
- c. Pendidikan moral dalam konteks Islam juga membantu mengembangkan kesadaran spiritual dan hubungan yang baik antara individu dengan Tuhan. Pendidikan moral Islam mengajarkan pentingnya ketakwaan, ketaatan, dan pengabdian kepada Allah Swt. dalam semua aspek kehidupan.

Dalam kesimpulan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam pemikiran Al-Ghazali dan Emile Durkheim tentang pendidikan moral, keduanya mengakui pentingnya pendidikan moral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang baik. Selain itu, pendidikan moral memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam karena Islam memiliki ajaran yang kaya mengenai nilai-nilai moral dan etika. Pendidikan moral dalam konteks Islam membantu individu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Islam. Pendidikan moral dalam konteks Islam juga membantu membentuk karakter individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Amin. (2010). *Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Ghazali dan Emile Durkheim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwa, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile. (1990). *Pendidikan Moral*. Jakarta: Erlangga.
- Fadlullah., et.al. (2023). “Perkembangan Moral Menurut Al Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin” dalam *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1.
- Hidayat, Rakhmat. (2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ika., Amiroh., & Enden Ahyadi. (2021). “IMPLEMENTASI PRANATA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN” dalam *Jurnal STATEMENT*, Vol. 11 No. 2.
- Ika., dkk. (2023). “Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan” dalam *Jurnal FAIDATUNA*, Vol. 4 No. 3.
- Ika., dkk. (2023). “Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan dan Mengamalkannya” dalam *Jurnal Al-Tarbiyah*, Vol. 1 No. 3.

- Iqbal, Abu Muhammad. (2013). *Konsep Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Nata, Abuddin. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Quasem, Muhammad Abdul. (2012). *Pendidikan dan Pembelajaran Moral Menurut Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Etika & Moralitas Pendidikan: peluang dan tantangan*. Jakarta: KENCANA PRENADAMEDIA GROOUP.
- Sudrajat, Ajat. *Pendidikan dan Pembelajaran Moral dalam Pemikiran Al-Ghazali*. Yogyakarta: Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY.
- Syarkawi. (2019). "Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali" dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 8, No. 2.
- Utomo, Agung Wahyu., et.al. (2023). "Konsep Adab Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter" dalam *Jurnal Muttaqien*, Vol. 4, No. 1.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhriah, Nurul. (2015). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.